

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relawan menurut Schroeder (1998) dalam (Rizkiawati et al., 2017) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (UKM KSR-PMI) dibentuk sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam semangat kepalangmerahan. Melalui berbagai kegiatan pendidikan, pelatihan, serta keterlibatan langsung dalam aksi sosial dan penanggulangan bencana, anggota KSR-PMI diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab kemasyarakatan secara aktif (Nur isnaini et al., 2024).

Kegiatan operasional KSR-PMI mencakup dua kegiatan utama, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan tanggap darurat. Kegiatan rutin meliputi donor darah, pelatihan, bakti sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Sementara dalam konteks kegawatdaruratan, anggota KSR-PMI memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan pertama, mendirikan penampungan darurat, menjalankan dapur umum, mendistribusikan bantuan, serta memberikan layanan kesehatan dan dukungan psikososial (Psychosocial Support Program/PSP) (Nur isnaini et al., 2024).

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional memiliki 7 prinsip yang digunakan sebagai patokan untuk melakukan tindakan, salah satunya terdapat prinsip kesukarelaan yang mana gerakan ini merupakan gerakan pemberi bantuan sukarela, yang tidak didasari oleh keinginan untuk mencari keuntungan apa pun. Prinsip tersebut selaras dengan konsep altruisme yang mana setiap bentuk pertolongan selalu berlandaskan pada kepedulian dan kerelaan untuk membantu orang lain dan tidak mengharapkan imbalan dari sumber eksternal (Rushton, 1982). Altruisme sangat penting bagi anggota KSR-PMI karena mencerminkan sikap kepedulian tanpa pamrih dan menjadi dasar relawan dalam menjalankan tugasnya membantu sesama. Untuk menunjang dalam melakukan tugasnya, para anggota juga telah dibekali dengan pelatihan dasar dalam bidang kesehatan, seperti memberikan obat-obatan sesuai dengan keluhan yang dirasakan, mengobati serta membersihkan luka pada korban agar tidak menimbulkan infeksi, serta mampu menilai kondisi korban saat pertama kali ditemukan, baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Selain berbekal dari pengetahuan yang dimiliki, selain itu juga diperlukan empati untuk mendorong individu menunjukkan perilakunya. Menurut (Batson, 2008), empati merupakan sumber motivasi dari perilaku altruisme. Ketika seseorang menyaksikan atau mengetahui bahwa orang lain sedang mengalami kesulitan, empati yang kuat akan memicu dorongan internal untuk memberikan bantuan. Mereka tidak hanya mengenali kebutuhan orang lain, tetapi juga merasakannya secara pribadi, sehingga mendorong tindakan nyata untuk meringankan penderitaan tersebut. Dengan kata lain, empati

bertindak sebagai landasan bagi perilaku menolong, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara individu yang membutuhkan bantuan dengan individu yang memberikan bantuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa anggota KSR-PMI, ditemukan bentuk perilaku menolong yang tampak dalam program kerja dan juga keseharian mereka. Kegiatan operasional yang sering dilakukan oleh anggota KSR-PMI salah satunya yaitu penyuluhan terkait hidup sehat dan juga tanggap bencana, dari kegiatan tersebut banyak anggota yang merasa dirinya lebih berguna apabila berbagi pengetahuan dengan orang lain dan merasa senang karena mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Apabila dalam kehidupan sehari-hari, terdapat salah satu anggota menyatakan bahwa ketika dirinya sedang bermain futsal dengan teman-temannya, terdapat salah satu temannya mengalami dislokasi pada bagian bahu setelah terjatuh. Saat melihat temannya terjatuh, anggota tersebut segera menghentikan permainan, menghampiri temannya yang mengalami cedera, dan memberikan pertolongan pertama dengan menstabilkan area yang mengalami dislokasi, serta memastikan agar temannya tersebut tetap berada dalam posisi aman dan tidak banyak bergerak sebelum dibawa ke unit kesehatan. Kemudian pengalaman serupa juga disampaikan oleh salah satu anggota yang mana ketika anggota tersebut sedang berangkat kuliah, ia melihat sekelompok orang berkerumun di seberang jalan. Anggota tersebut menduga bahwa telah terjadi kecelakaan, sehingga ia segera menghentikan kendaraannya dan memeriksa keadaan. Setelah itu ia mendapati seorang ibu-ibu dalam kondisi lemas, kemudian ia bersama beberapa warga membantu

memindahkan korban ke tepi jalan, melonggarkan pakaiannya agar dapat bernapas dengan lega, dan menghubungi ambulans untuk penanganan lebih lanjut. Namun, selain dari kedua pengalaman tersebut, terdapat pula anggota KSR-PMI yang pada kondisi tertentu memutuskan untuk tidak menolong, hal ini disebabkan oleh beberapa hambatan diantaranya factor internal dan juga factor situasional.

Hambatan yang muncul dapat berasal dari factor internal seperti kurang rasa percaya diri, dan ketakutan membuat kesalahan, serta factor situasional berupa keberadaan orang lain disekitar korban. Menurut (Sarwono & meinarno, 2009), salah satu faktor situasional yang dapat mempengaruhi Altruisme adalah Bystander. Sejalan dengan hal tersebut (Sarwono & meinarno, 2009) juga menjelaskan bahwa *bystander effect* merupakan banyaknya orang lain yang hadir dalam situasi darurat dapat menurunkan keinginan seseorang dalam membantu. Ketika tidak ada reinforcement berupa dorongan dan pengalaman yang positif yang diperoleh seperti mendapatkan ucapan terimakasih ketika menolong atau puas hati karena telah meringankan beban orang lain, ditambah ketika individu mendapati orang di lokasi tersebut bersikap acuh maka perilaku pasif tersebut semakin menguat dan akhirnya terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari ketika menemui situasi yang membutuhkan pertolongan. Dari perilaku tersebut dapat dapat memunculkan disfungsi tanggung jawab, di mana individu merasa bahwa tanggung jawab untuk membantu tersebar pada orang lain yang juga menyaksikan kejadian tersebut. Hal tersebut selaras dengan salah satu aspek konsep *bystander effect*, yang disebut sebagai *diffusion of responsibility*, yaitu kondisi

ketika seseorang merasa tidak sepenuhnya berkewajiban untuk bertindak karena ada orang lain di sekitarnya.

Perilaku altruisme tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembelajaran dan penanaman nilai yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Pada anggota KSR-PMI, nilai altruisme terbentuk melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan rutin seperti pelatihan pertolongan pertama, donor darah, maupun kegiatan gawat darurat seperti pelayanan kesehatan pada korban, penyediaan dapur umum, hingga penanganan di lokasi bencana. Berdasarkan proses yang dikemukakan oleh (Darley & Latané, 1968), hal yang pertama yaitu dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan peristiwa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Setelah itu, individu menafsirkan peristiwa tersebut sebagai situasi darurat dengan tergantung pada beberapa faktor seperti keparahan situasi. Kemudian, menilai kemampuan dirinya untuk menolong, tergantung pada beberapa faktor seperti keterampilan dan juga pengetahuan. Setelah itu, individu memutuskan untuk menolong atau tidak, tergantung dari keyakinan mereka dengan melihat faktor-faktor yang telah mereka pertimbangkan, lalu terjadilah kesimpulan akan ada atau tidak perilaku altruisme yang akan keluar berdasarkan *bystander effect* disekitarnya.

Pada penelitian terdahulu sebenarnya telah banyak yang menggunakan variable yang sama, namun penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *bystander effect* dan perilaku altruisme secara bersamaan, terutama pada anggota relawan KSR PMI sebagai subjek penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak

dilakukan pada masyarakat umum, pelajar, atau mahasiswa non-relawan, sehingga belum menggambarkan situasi nyata yang dihadapi oleh relawan yang mana mereka telah mendapatkan pelatihan khusus. Selain itu, penelitian ini menggunakan alat ukur yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan karakteristik relawan, sehingga hasilnya diharapkan lebih relevan dan akurat. Dengan menggabungkan dua variabel tersebut dalam satu kajian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor psikologis yang memengaruhi kesediaan relawan dalam memberikan pertolongan.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana altruisme terbentuk dan terwujud dalam perilaku anggota KSR-PMI, serta bagaimana faktor situasional dapat memengaruhi munculnya *bystander effect*. Pemahaman ini menjadi penting karena adanya kesenjangan antara nilai altruisme yang telah dimiliki dengan tindakan nyata di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan strategi pembinaan dan pelatihan yang mampu memperkuat perilaku altruisme relawan, sehingga mereka dapat lebih sigap dan konsisten dalam memberikan pertolongan baik pada kegiatan rutin maupun situasi gawat darurat.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *Bystander effect* dengan kecenderungan perilaku altruisme pada anggota KSR?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *bystander effect* dengan altruisme pada mahasiswa yang mengikuti UKM KSR-PMI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian perilaku altruisme dengan menyoroti pengaruh faktor situasional, khususnya *bystander effect*, terhadap munculnya tindakan menolong. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa perilaku altruistik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh dinamika sosial di lingkungan sekitar, sehingga dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan dalam konteks psikologi sosial dan kelompok relawan seperti KSR-PMI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi KSR-PMI

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi KSR-PMI dalam merancang pelatihan dan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Dengan memahami pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku altruisme, KSR-PMI

dapat meningkatkan efektivitas program pelatihan guna membentuk anggota yang lebih siap, percaya diri, dan tanggap dalam menghadapi situasi darurat

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau landasan teoritis bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti topik serupa. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam menurunkan atau meningkatkan perilaku altruisme, baik dalam konteks individu maupun kelompok.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan adanya kesamaan, namun terdapat perbedaan pada variabel yang digunakan, karakteristik subjek, serta lokasi penelitian.

1. Penelitian menurut Ainiah, dkk (2019) dengan judul “*Hubungan faktor personal empati dengan perilaku altruistik pada anggota korps sukarela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI) di institusi X*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara faktor personal (empati) dengan perilaku altruisme pada anggota korps sukarela palang merah indonesia (KSR-PMI) di institusi X. Metode dalam penelitian ini adalah analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu faktor personal (empati) dan perilaku altruistik. Hasil dari

penelitian ini terdapat hubungan positif, yang mana jumlah anggota yang memiliki tingkat altruisme rendah dalam event kegawatdaruratan lebih banyak dibandingkan dengan anggota yang memiliki tingkat altruisme tinggi dan sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa ketika empati yang dimiliki oleh seseorang itu rendah maka akan rendah pula keinginan ia untuk menolong. Tingkat altruisme yang rendah ini kemungkinan disebabkan karena adanya desakan waktu atau adanya kesibukan yang tinggi pada masing masing individu. Terdapat perbedaan pada konsep yang digunakan, yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan konsep altruisme milik baron dan byrne dan juga terdapat perbedaan pada variabel x yang digunakan, yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan faktor personal empati.

2. Penelitian dari Mutia Mawardah dan Dirga Razzak yang berjudul “*Analisa Perilaku Altruisme Dengan Bystander effect Dan Konformitas Teman Sebaya*” Mahasiswa Universitas Bina Darma (2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Bystander effect* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, dimana terdapat variabel terikat yaitu perilaku altruisme dan variabel bebas yaitu *bystander effect* dan konformitas sebaya. Menggunakan populasi mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang dengan jumlah 389. Terdapat hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku altruisme pada mahasiswa universitas

bina darma pemalang. Berdasarkan hasil uji analisis variabel *bystander effect* dengan perilaku altruisme menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Nilai yang diperoleh dari korelasi pearson = - 0.680 dan $p < 0.00$ dengan nilai sumbangktif efektif sebesar 45,016% dengan tanda negatif pada nilai korelasi pearson product moment bermakna *bystander effect* tinggi dan Altruismenya rendah, Hal ini Sesuai dengan penelitian Yang menyatakan bahwa semakin Tinggi atau Rendah bystander Maka berpengaruh dengan Perilaku altruismenya sehingga ada perbandingan terbalik antara bystander dengan perilaku altruisme, semakin tinggi bystander maka akan semakin rendah perilaku altruisme sebaliknya semakin rendah bystander maka akan semakin tinggi perilaku altruismenya. Dapat diartikan bahwa semakin banyak orang yang berada di lingkungan tempat terjadinya suatu kejadian, maka akan semakin kecil kemungkinan orang tersebut untuk menolong. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan pada variabel yang digunakan, konsep dan skala yang mana pada penelitian ini menggunakan milik mussen.

3. Genda Febriansyah dan Frieda NRH (2018) melakukan penelitian berjudul *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia*. Konsep altruisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Batson (2011), yang menyatakan bahwa altruisme adalah motivasi untuk menolong demi meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa pamrih. Jenis

penelitiannya yaitu kuantitatif korelasional dengan populasi Relawan PMI Kota Magelang sebanyak 84 orang dengan sampel sebanyak 70 orang relawan, dipilih dengan teknik convenience sampling. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara efikasi diri dan altruisme terdapat korelasi positif yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan relawan terhadap kemampuan dirinya (efikasi diri), maka semakin besar juga kecenderungan mereka untuk menolong orang lain tanpa pamrih (altruisme). Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel x dan juga konsep yang digunakan, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan konsep dari Myers.

4. Syarif (2015) melakukan penelitian berjudul "*Altruisme Ditinjau dari Bystander Effect dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) perbedaan tingkat altruisme berdasarkan jenis kelamin, (2) perbedaan altruisme ditinjau dari bystander effect, serta (3) perbedaan altruisme yang ditinjau dari gabungan bystander effect dan jenis kelamin. Metode yang diterapkan adalah *quasi experimental* dengan desain *controlled field experiment*. Penelitian quasi eksperimen merupakan jenis eksperimen yang tetap menggunakan kontrol, meskipun tidak memungkinkan semua variabel sekunder dikendalikan secara ketat (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2009). Hasil dari penelitian yaitu terdapat perbedaan altruisme ditinjau dari *bystander effect*,

yang mana sebagian besar mahasiswa jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar memiliki altruisme yang rendah dalam konteks penelitian ini, dimana saat dilakukan eksperimen banyak individu yang menghiraukan kondisi darurat karena korban telah dikerumuni banyak orang sehingga menunda niat individu tersebut untuk menolong. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dimana perbedaan tersebut terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan eksperimen, sedangkan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu juga terdapat perbedaan pula pada subjek yang digunakan, yang mana penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa program studi sebagai subjek penelitiannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat tema penelitian yang mirip yaitu, variabel altruisme dan variabel *bystander effect*, namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Perbedaan pertama ada pada salah satu variabel yang dipakai dalam penelitian ini, di mana penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel bystander dan variabel perilaku altruisme secara bersamaan masih terbatas. Selanjutnya, terdapat perbedaan pada konsep dan skala yang digunakan, di mana sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan konsep dari Myers serta Baron dan Brney, sedangkan peneliti menggunakan konsep dan skala dari Rushton, Chirsjohn, dan Fakken. Selanjutnya, terdapat perbedaan pada subjek penelitian yang

digunakan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian sebelumnya memakai mahasiswa dalam bidang studi sebagai subjeknya, sementara peneliti menggunakan anggota KSR, juga terdapat beberapa perbedaan lain seperti lokasi penelitian serta subjek yang belum pernah diteliti sebelumnya.

